



Model Komunikasi Partisipatif dalam Rapat Orang Tua Siswa

Firda Salsabilla¹⁾, Donna Aprilia²⁾, Nazwa Khalisa³⁾, Nor Elma⁴⁾, Syafa Nafila Ramadhani⁵⁾, Melisa Salwa Nabila⁶⁾, Suhaimi⁷⁾

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, 2410125120073@mhs.ulm.ac.id

²⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, 2410125320056@mhs.ulm.ac.id

³⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, 2410125120075@mhs.ulm.ac.id

⁴⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, 2410125320051@mhs.ulm.ac.id

⁵⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, 2410125120077@mhs.ulm.ac.id

⁶⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, 2410125120037@mhs.ulm.ac.id

⁷⁾Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat, suhaimi@ulm.ac.id

*Penulis Korespondensi: 2410125120073@mhs.ulm.ac.id

Abstract. *This research aims to analyze the implementation of the participatory communication model in parent-teacher meeting as a key instrument of improving the quality of education in elementary schools. The core issue addressed is the phenomenon of low meaningful participation from parents, which is often caused by one-way communication patterns from the school side. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through literature studies. The results indicate that a participatory communication model integrating vertical, horizontal, and diagonal channels can shift the parental paradigm from mere “listeners” to “strategic partners”. Inclusive, transparent, and persuasive communication strategies using a sociological approach are proven effective in unifying the vision between schools and students families, which in turn has a positive impact on the quality of graduates and the holistic development of students.*

Keywords: *Participatory Communication, parent Meeting, Education Quality, Public Relation Management*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model komunikasi partisipatif dalam rapat orang tua siswa sebagai instrumen kunci peningkatan kualitas pendidikan. Isu pokok yang diangkat adalah fenomena rendahnya partisipasi bermakna dari orang tua yang sering kali disebabkan oleh pola komunikasi satu arah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi partisipatif yang mengintegrasikan saluran vertical, horizontal, dan diagonal mampu mengubah paradigma orang tua dari sekedar “pendengar” menjadi “mitra strategis”. Strategi komunikasi yang inklusif, transparan, dan persuasif terbukti efektif dalam menyatukan antara sekolah dan keluarga siswa, yang pada gilirannya berdampak positif pada kualitas lulusan serta perkembangan holistic peserta didik.

Kata kunci: Komunikasi Partisipatif, Rapat Orang Tua Siswa, Kualitas Pendidikan, Manajemen Humas

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang dan Urgensi

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah ekosistem yang kompleks dimanakeberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh performa guru di dalam kelas,

melainkan juga oleh dukungan lingkungan rumah. Dalam konteks manajemen berbasis sekolah, hubungan antara pihak sekolah dan masyarakat khususnya orangtua siswa adalah urat nadi pembangunan mutu. Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan komunikasi yang luas. Rapat orang tua siswa seharusnya menjadi wadah musyawarah, tetapi rapat seringkali berubah menjadi forum pengumuman searah mengenai kebijakan finansial atau tata tertib. Kondisi ini menciptakan sikap apatis di kalangan orang tua karena mereka tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut masa depan anak mereka. (Ayu Kinanti Syunu Trihantoyo, n.d.)

Pentingnya komunikasi partisipatif terletak pada kemampuannya untuk membangun kepercayaan. Tanpa adanya komunikasi yang efektif, informasi mengenai program sekolah tidak akan terdistribusi secara merata, yang pada akhirnya memicu resistensi atau ketidakpedulian. Transformasi dari pola komunikasi informatif menjadi partisipatif menuntut pihak sekolah untuk lebih terbuka terhadap kritik dan saran. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen mutu di mana kepuasan pelanggan menjadi salah satu indikator keberhasilan layanan pendidikan. (Hariesa et al., n.d.)

1.2 Rasionalisasi dan Tujuan

Secara rasional, sekolah yang melibatkan orang tua secara aktif memiliki tingkat disiplin siswa yang lebih tinggi dan hasil belajar yang lebih stabil. Hal ini disebabkan adanya sinkronisasi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan pendampingan di rumah. Oleh karena itu, model komunikasi partisipatif dalam rapat orang tua bukan sekedar teknis pertemuan, melainkan strategi kelembagaan untuk menciptakan kolaborasi jangka panjang. Tujuan dari artikel ini adalah untuk membedah pola komunikasi yang ada, menganalisis faktor penghambat, serta menawarkan solusi implementasi melalui strategi humas yang sosiologis dan integratif. (Sa'dullah, 2023)

1.3 Dialektika Sosial dan Humaniora dalam Relasi Sekolah-Masyarakat

Dalam perspektif ilmu sosial, rapat orang tua bukan hanya sekadar mekanisme administrative tetapi sebuah ruang kontestasi identitas dan kepentingan. Sekolah seringkali gagal memahami bahwa orang tua datang dengan latar belakang sosial ekonomi yang heterogen yang dapat memengaruhi cara mereka memproses

informasi dan berpartisipasi. Pendekatan humaniora menekankan bahwa komunikasi harus memaanusiakan manusia, tetapi pada realitanya Bahasa yang digunakan sekolah sering kali terlalu teknis dan birokrasi sehingga menciptakan jarak aliensi bagi orang tua.

Integrasi nilai-nilai humaniora dalam manajemen sekolah menuntut adanya empati komunikatif. Sekolah tidak boleh memandang partisipasi sebagai angka kehadiran di atas kertas absensi, melainkan sebagai kualitas keterlibatan emosional dan intelektual. Kegagalan membangun sinergi ini berisiko memunculkan disintegrasi antara kurikulum sekolah dengan nilai-nilai keluarga yang pada akhirnya merugikan perkembangan karakter siswa. Strategi komunikasi partisipatif hadir untuk menjembatani jurang sosiokultural tersebut melalui dialog yang setara dan inklusif.

1.4 Tantangan Global dan Adaptasi Lokal

Di tengah arus globalisasi pendidikan, sekolah dituntut untuk melakukan inovasi berkelanjutan. Namun, inovasi tanpa dukungan orang tua akan bersifat top-down dan rapuh. Manajemen hubungan masyarakat harus mampu menerjemahkan visi global sekolah ke dalam bahasa lokal yang dipahami oleh orang tua siswa dari berbagai strata sosial. Hal ini krusial agar tidak terjadi gegar budaya Ketika sekolah menerapkan teknologi baru atau metode pembelajaran modern yang mungkin asing bagi Sebagian orang tua siswa. Sinergi yang kokoh hanya bisa dicapai jika ada saluran komunikasi yang terbuka untuk klarifikasi, negosiasi, dan kesepakatan bersama.

1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan deskriptif. Fokus penelitian ini diarahkan pada fenomena komunikasi organisasi di lingkungan sekolah dasar. Ruang lingkup kajian mencakup interaksi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa dalam forum formal maupun informal. Sebagai penelitian kualitatif, instrumen utama dalam kegiatan ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengumpul data melalui studi literatur. (Hariesa et al., n.d.)

Objek penelitian adalah model komunikasi partisipatif. Bahan dan alat utama meliputi data-data yang telah dikumpulkan. Lokasi penelitian difokuskan pada sekolah-sekolah yang telah menerapkan inovasi manajemen humas berbasis digital dan

kolaboratif. Teknik analisis data dilakukan secara induktif dengan mengikuti siklus reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memastikan keabsahan temuan. (Melinda Putri et al., 2023)

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini meliputi:

1. Komunikasi Partisipatif

Komunikasi partisipatif merupakan proses pertukaran pesan dua arah yang memberikan kesempatan setara bagi semua pihak untuk berpendapat.

2. Kualitas Pendidikan

Kualitas Pendidikan dapat diukur dari beberapa aspek seperti kurikulum yang relevan, guru yang kompeten dan profesional, sistem penilaian yang adil dan transparan, fasilitas dan sumber belajar yang memadai, serta lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

3. Manajemen Hubungan Sekolah

Manajemen hubungan sekolah adalah proses mengelola hubungan antara sekolah dengan masyarakat termasuk orang tua siswa dan komunitas. Tujuan manajemen hubungan sekolah adalah untuk meningkatkan citra sekolah, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Semua teknik ini dirancang untuk menjawab permasalahan mengenai rendahnya keterlibatan orang tua dalam rapat-rapat sekolah. (Ayu Kinanti Syunu Trihantoyo, n.d.)

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Pola Komunikasi Vertikal, Horizontal, dan Diagonal

Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa efektivitas manajemen sekolah sangat bergantung pada bagaimana saluran komunikasi dialirkan. Terdapat tiga pola utama yang ditemukan dalam praktik rapat orang tua yang partisipatif, yaitu:

1. Komunikasi Vertikal

Dalam rapat konvensional, komunikasi vertikal biasanya bersifat instruksi. Namun, dalam model partisipatif, komunikasi vertikal bersifat dialogis. Kepala sekolah menyampaikan visi inovasi pengajaran, sementara orang tua diberikan ruang untuk memberikan umpan balik langsung. Hal ini krusial agar inovasi seperti pembelajaran berbasis proyek dapat didukung oleh anggaran dan pemahaman orang tua. (Fauzan Nafis & Fitria, 2025)

2. Komunikasi Horizontal

Pola ini terjadi antara sesama orang tua siswa. Dalam rapat partisipatif, sekolah memfasilitasi waktu khusus bagi orang tua untuk berdiskusi dalam kelompok kecil (per kelas). Mereka saling berbagi strategi pendampingan anak di rumah. Komunikasi horizontal ini sangat efektif untuk membangun solidaritas antar orang tua siswa sehingga program kelas dalam berjalannya lebih ringan melalui gotong royong. (Hariesa et al., n.d.)

3. Komunikasi Diagonal

Pola ini melibatkan guru kelas atau staf administrasi dengan orang tua siswa secara langsung tanpa melalui prosedur birokrasi yang kaku. Misalnya, dalam suatu rapat biasanya orang tua dapat langsung berkonsultasi dengan guru mata pelajaran mengenai kesulitan spesifik anak mereka. Komunikasi ini memangkas jarak birokrasi dan membuat orang tua merasa layanan sekolah sangat personal dan responsif. (Baihaqy & Ramli, 2023)

1.2 Implementasi Strategi Humas Berbasis Sosiologis

Pembahasan menunjukkan bahwa sekolah tidak bisa menggunakan pendekatan yang sama kepada semua orang tua siswa. Pendekatan sosiologis diperlukan untuk memahami latar belakang ekonomi, Pendidikan, dan budaya orang tua siswa. Strategi social responsibility diterapkan dengan menyadarkan orang tua bahwa kesuksesan sekolah adalah kebanggaan masyarakat. Sekolah yang menerapkan strategi ini cenderung memiliki tingkat kehadiran rapat yang jauh lebih tinggi. (Sa'dullah, 2023)

Selain itu, terdapat strategi koordinasi dan integrative. Pihak humas sekolah bertindak sebagai jembatan yang mengintegrasikan masukan orang tua ke dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS). Ketika orang tua melihat saran mereka diakomodasi dalam kebijakan nyata, tingkat kepercayaan mereka meningkat secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa partisipasi bukan hanya hadir secara fisik tetapi memberikan kontribusi pemikiran yang dihargai. (Sa'dullah, 2023)

1.3 Hambatan Komunikasi dan Inovasi Digital

Penelitian menemukan bahwa hambatan utama dalam komunikasi partisipasi adalah factor individu, seperti kurangnya kesadaran akan informasi atau kesibukan yang luar biasa. Untuk mengatasi hal ini, sekolah melakukan inovasi melalui penggunaan media digital. Rapat tidak lagi hanya dilakukan secara tatap muka tetapi

didukung oleh WhatsApp Group dan media sosial sekolah. Informasi didistribusikan secara real time, sehingga orang tua yang berhalangan hadir tetap dapat mengikuti perkembangan hasil rapat.

Inovasi pengajaran seperti penggunaan media digital dalam kelas membutuhkan dukungan penuh dari rumah. Model komunikasi yang mendukung inovasi ini adalah model yang tidak hanya memberi tahu, tetapi mengedukasi. Melalui rapat yang partisipatif, guru mendemonstrasikan cara penggunaan alat bantu ajar kepada orang tua siswa, sehingga orang tua siswa tidak lagi khawatir akan dampak negative teknologi melainkan focus pada manfaat edukatifnya bagi anak. (Fauzan Nafis & Fitria, 2025)

1.4 Sinergi Kolaboratif dan Mutu Pendidikan

Dampak akhir dari model komunikasi ini adalah peningkatan kualitas sekolah secara holistik. Kualitas belajar siswa meningkat karena adanya sinkronisasi antara bimbingan guru dan pantauan orang tua siswa. Kualitas lulusan juga menjadi lebih terukur karena orang tua siswa turut memantau ketercapaian standar kompetensi lulusan melalui laporan periodik yang dibahas dalam rapat rutin. Sinergi ini menciptakan iklim sekolah yang sehat di mana semua pihak merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap mutu pendidikan. (Hariesa et al., n.d.)

Model kolaboratif antara guru dan orang tua siswa dalam mendukung kemajuan belajar siswa di sekolah dasar terbukti faktor pembeda antara sekolah yang statis dengan sekolah yang berkembang. Dengan keterlibatan aktif, hambatan-hambatan dalam pembelajaran dapat dideteksi lebih dini melalui komunikasi intens. Hal ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang sesuai dengan karakteristik belajarnya masing-masing. (Mutiarra Sabrina et al., 2024)

1.5 Analisis Sosiologi terhadap Partisipasi Orang Tua

Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat korelasi kuat antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan tingkat keberanian orang tua siswa dalam berpendapat. Dalam kajian humaniora, ditemukan bahwa penggunaan sapaan yang hangat dan penciptaan rapat yang tidak kaku sehingga mampu menurunkan tingkat kecemasan sosial orang tua siswa. Sekolah yang berhasil menerapkan komunikasi partisipatif biasanya memulai rapat dengan sesi mendengar aktif, di mana kepala sekolah memberikan waktu 30% untuk berbicara dan 70% untuk menyerap aspirasi.

Strategi ini efektif untuk mengubah persepsi orang tua siswa dari tamu menjadi keluarga besar sekolah.

1.6 Dinamika Komunikasi Digital dan Inovasi Sosial

Transformasi digital dalam manajemen sekolah, sebagaimana diidentifikasi oleh Nafis et al. (2025) bukan hanya tentang pemindahan medium komunikasi dari kertas ke layer tetapi tentang demokratisasi informasi. Dalam perspektif ilmu sosial, media seperti WhatsApp Group kelas berfungsi sebagai saluran komunikasi diagonal informal yang sangat lincah. Di sini, orang tua dapat memberikan masukan secara real time tanpa hambatan oleh protokol formal rapat. Namun, pembahasan menunjukkan perlunya kode etik komunikasi digital agar interaksi tetap berada pada koridor edukatif dan tidak berubah menjadi ajang konflik personal. Efektivitas media digital dalam mengajak keterlibatan seluruh anggota sekolah sangat bergantung pada moderasi yang dilakukan oleh guru kelas sebagai komunikator lini depan.

1.7 Rekonstruksi Peran Orang Tua sebagai Mitra Strategis

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa ketika sekolah memberikan tanggung jawab spesifik kepada orang tua misalnya menjadi narasumber tamu dalam program kelas membuat orang tua siswa memiliki rasa memiliki meningkat drastis. Ini bentuk inovasi manajemen humas yang integratif. Orang tua tidak lagi dipandang sebagai penyumbang dana melainkan sebagai asset intelektual. Strategi sosiologis ini memastikan bahwa layanan Pendidikan tidak lagi bersifat searah melainkan sebuah kolaborasi multipihak yang dinamis. Kualitas pertumbuhan siswa terbukti lebih optimal di sekolah yang memiliki ekosistem komunikasi yang transparan, di mana setiap masalah siswa diselesaikan melalui diskusi meja bundar antara guru, orang tua siswa, dan konselor sekolah.

1.8 Mitigasi Konflik melalui Komunikasi Partisipatif

Pembahasan mengenai aspek hukum dan etika (Slapper,2025) menyoroti bahwa Sebagian besar konflik antara sekolah dan masyarakat bermula dari miskomunikasi. Model partisipatif berfungsi sebagai alat preventif. Dengan melibatkan orang tua siswa dalam penyusunan tata tertib atau biaya sejak awal, sekolah menciptakan kontrak sosial yang kuat. Secara humaniora, keterbukaan ini menghargai martabat orang tua siswa sebagai subjek hukum dan moral. Hasilnya,

tingkat sengketa informasi menurun dan reputasi sekolah di mata publik meningkat yang pada gilirannya menarik lebih banyak iput siswa berkualitas.

ANALISIS TEORITIS DAN PENGEMBANGAN MODEL

1. Teori Komunikasi Partisipatif dalam Konteks Sosial

Secara teoritis, komunikasi partisipatif berakar pada konsep pemberdayaan I. Redman (2006) menekankan bahwa dalam ilmu sosial, tulisan dan komunikasi yang baik harus mampu menggerakkan audiensnya. Dalam konteks rapat sekolah, berarti kepala sekolah harus mampu menginspirasi orang tua siswa untuk bergerak. Hal ini senada dengan pandangan Boughton (2002) mengenai proposal kebijakan yang memerlukan pandangan mendalam dari berbagai pihak agar dapat diterima secara luas. Sekolah harus memandang orang tua siswa bukan sebagai objek kebijakan, melainkan sebagai subjek yang memiliki kedaulatan dalam menentukan arah pendidikan anak mereka.

2. Etika dan Aspek Hukum dalam Komunikasi Sekolah

Keamanan informasi dan etika komunikasi juga menjadi bahasan penting. Sebagaimana isu hukum yang berkembang mengenai tanggung jawab organisasi, sekolah memiliki kewajiban moral dan legal untuk menyampaikan informasi secara transparan. Slapper (2005) menyebutkan bahwa masalah baru bagi praktisi hukum sering muncul dari kegagalan komunikasi organisasi. Dalam skala sekolah, kegagalan komunikasi mengenai kebijakan biaya atau keselamatan siswa dalam rapat dapat berujung konflik hukum. Oleh karena itu, rapat partisipatif juga berfungsi sebagai mitigasi risiko konflik antara sekolah dengan orang tua siswa.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mendalam mengenai model komunikasi partisipaif dalam rapat orang tua siswa dapat ditarik beberapa kesimpulan utama yang merefleksikan integrasi manajemen pendidikan, ilmu sosial, dan humaniora:

1. Transformasi dari model komunikasi instruksional (satu arah) menjadi model partisipatif (dua arah) merupakan prasyarat mutlak dalam penyelenggaraan Pendidikan bermutu. Komunikasi partisipatif terbukti mampu meruntuhkan hambatan psikologis dan jarak otoritas yang sering kali dialami oleh orang tua dari berbagai latar belakang sosiokultural. Dengan memposisikan orang tua sebagai

- subjek yang setara, sekolah berhasil membangun rasa kepemilikan psikologis yang kuat terhadap visi dan inovasi sekolah.
2. Efektivitas komunikasi organisasi di sekolah bergantung pada keseimbangan antara saluran vertical, horizontal, dan diagonal. Sinergi ini memastikan bahwa informasi tidak hanya tersampaikan secara administratif, tetapi juga terinternalisasi secara emosional. Rapat orang tua siswa yang partisipatif berfungsi sebagai ruang belajar Bersama yang menghargai nilai-nilai humaniora di mana setiap aspirasi diintegrasikan ke dalam kebijakan strategis sekolah untuk meningkatkan kualitas belajar dan lulusan.
 3. Adaptasi teknologi digital dan strategi humas yang sosiologis menjadi kunci dalam mengatasi hambatan struktural partisipasi. Penggunaan media digital tidak hanya memperluas ruang diskusi melampaui batas fisik rapat tetapi juga mendukung transparansi informasi yang menjadi fondasi kepercayaan. Inovasi pengajaran seperti pembelajaran berbasis proyek dan media digital hanya dapat berjalan optimal apabila didukung oleh komunikasi yang edukatif dan persuasive kepada orang tua.
 4. Sinergi yang kokoh antara sekolah dan keluarga melalui model komunikasi ini memiliki implikasi jangka panjang terhadap perkembangan holistik siswa. Partisipasi aktif orang tua siswa yang lahir dari komunikasi yang transparan dan empati terbukti memperkuat kompetensi sosial anak dan menciptakan lingkungan belajar yang konsisten antara rumah dan sekolah. Dengan demikian, komunikasi partisipatif bukan sekadar alat manajerial, melainkan instrument sosiologis strategis untuk menjamin keberlanjutan mutu pendidikan di era disrupsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Bapak Dr, Suhaimi, S.Pd., M. Pd., CIRR atas saran dan rekomendasinya mengenai literatur kunci yang relevan dengan topik Model Komunikasi Partisipatif dalam Rapat Orang Tua Siswa. Masukkan tersebut sangat membantu penulis dalam menyeleksi sumber pustaka yang kredibel dan berkualitas untuk dikaji lebih dalam

DAFTAR REFERENSI

Ayu Kinanti Syunu Trihantoyo, D. (n.d.). *URGENSI PARTISIPASI ORANG TUA SISWA DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN BERMUTU*.

- Baihaqy, S. A., & Ramli, A. (2023). Pola Komunikasi Dalam Manajemen Sekolah Dan Madrasah. In *Tolis Ilmiah Jurnal Penelitian* (Vol. 5, Number 2).
- Boughton, J.M., 2002. The Bretton Woods Proposal: An In Depth Look. *Political Science Quarterly*, 42 (6), pp.564-78.
- Fauzan Nafis, A., & Fitria, S. (2025). *Model Komunikasi Organisasi Yang Mendukung Inovasi Pengajaran*. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Hariesa, A., Ahmad, S., & Wahidy, A. (n.d.). *Manajemen Hubungan Sekolah dengan Orang Tua Siswa dalam Upaya Peningkatan Kualitas Sekolah*.
- Melinda Putri, C., Salsabila, T., & Adila Fiaski, C. (2023). *Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam pendidikan Sekolah Dasar* (Vol. 6, Number 7). <http://Jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Mutiara Sabrina, Mutia Hairani, & Syahril Syahril. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Antara Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Kemajuan Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 55–67. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i2.117>
- Redman, P., 2006. *Good Essay Writing: A Social Sciences Guide*. 3rd ed. London: Open University in assoc. with Sage.
- Sa'dullah, A. (2023). STRATEGI HUMAS BERBASIS PARTISIPASI ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN LAYANAN PENDIDIKAN Informasi artikel ABSTRACT. *Tahun*, 3(3), 68–80. <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i3>
- Slapper, G., 2005. Corporate Manslaughter: New Issues For Lawyers. *The Times*, 3 Sep. p. 4b.